

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PRESPEKTIF IDIALISME SANTRIPRENEUR

Oleh: Ahmad Saifudin

Dosen STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email : ahmadsaifuddin@yahoo.com

Abstract: Our country is a country that has countless natural resources. All the potential both in the economic field and large natural resources, with the potential for abundant natural wealth, with a large enough population is needed Reliable resources and have a clear literary, meaning that the skills in designing each component will be able to meet the needs of quality labor. Educational institutions as a place to form a generation that is aware, and has the responsibility in producing reliable human resources, both physically and spiritually, for example the existence of Islamic boarding schools in Indonesia is an educational institution that has a distinctive character in the formation of human character and has been able to save the nation This is from destruction, through the Santripreneur program it is expected to be able to change the santri polafikir which has been underdeveloped in the economic sector, business development in the small and medium industry sector (IKM) in the pesantren environment. Based on data from the Ministry of Religion, in 2014, with an estimated number of pesantren there were 27,290 institutions, with a total number of 3.65 million santri students. Santripreneur program is an embodiment of the Map of the journey of the Indonesian people towards era 4.0, in the rank of empowerment in the Small and Medium Industry sector.

Keyword: Education, Enterpreneurship, Santripreneur

Accepted : August 2019
Reviewed : September 2019
Publised : October, 10, 2019

Pendahuluan

Dengan masuknya kurikulum kewirausahaan dalam pendidikan sekolah terutama di tingkat SLTA diharapkan mampu menciptakan suatu iklim pendidikan yang dinamis, keinginan berwirausaha akan menjadi sebuah motivasi dalam mempersiapkan Santri Pondok Pesantren atau siswa di sekolah menjadi manusia yang giat dalam berkarya dan mencari serta memanfaatkan peluang untuk usaha sesuai potensi yang ada. Santripreneur merupakan gagasan serta menjadi

idealisme dalam rangka menyongsong menyambut generasi emas dan implementasi dari revolusi industri untuk menuju Peta perjalanan Making 4.0, dalam sektor pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Santripreneur, adalah santri masa kini yang dituntut untuk tidak hanya mendalami ilmu agama, akan tetapi juga mampu berwirausaha. Semua adalah usaha nyata dalam rangka untuk mendorong para santri agar memiliki jiwa wirausaha, langkah yang telah ditempuh pemerintah diantaranya memfasilitasi santri dengan alat-alat ketrampilan dan produksi.

Pengangguran dinegara kita merupakan masalah yang tidak mudah ditanggulangi. Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah, diantaranya dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan dengan masuknya kewirausahaan dalam struktur Kurikulum Nasional, dalam masalah kewirausahaan, khususnya di lembaga pendidikan sekolah, yaitu di Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah. Ada beberapa faktor yang mendorong minat berwirausaha, di antara adalah faktor milieu lingkungan social, terutama dilingkungan pesantren di Indonesia.¹

Krisis yang telah melanda dinegara kita pada tahun 1996 merupakan krisis multidimensional ternyata berdampak pada lumpuhnya dunia wirausahawan, hal ini juga sempat menggoyahkan sendi roda perekonomian nasional. Tingkat Kesulitan sebagian masyarakat untuk memperoleh dan menemukan lapangan kerja pada masa saat sekarang menimbulkan banyak persoalan. Banyak orang dari kalangan akademik bahkan banyak sarjana sekarang ini menganggur dan lapangan kerja semakin sempit dan melalui program *Entrepreneur* diharapkan pengangguran bisa ditekan. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah menuntut seluruh masyarakatnya untuk tidak menggantungkan pekerjaan sebagai buruh atau pekerjaan orang lain, tetapi menciptakan sebuah lapangan kerja secara mandiri, semua dilakukan dengan harapan dapat menyerap serta membuka lapangan kerja baru. Kemampuan dalam mendesain sebuah produk akan mampu meningkatkan roda ekonomi masyarakat. Dengan harapan pengangguran di negara kita dapat menurun.

Berdasarkan sensus terakhir pada tahun 2019 tercatat sejumlah angkatan kerja pada bulan Februari 2019 mencapai 136,18 juta orang, mengalami kenaikan 2,24 juta orang bila dibanding Februari 2018. Sehubungan dengan meningkatnya jumlah angkatan pekerja, tingkat antusias angkatan kerja meningkat sebesar 0,12 %. Berdasarkan data tahun terakhir, jumlah pengangguran berkurang sebanyak 50 ribu orang, pada Februari 2019 mengalami penurunan 5,01 persen, sehingga

¹<https://googlewblight.com/i?u=https://www.wartaekonomi.co.id/read220734santripreneur-siapkan-santri-menuju-indonesia-4.0.html&HI=id-ID>

jumlah Pengangguran pada bulan Februari 2019 telah mengalami penurunan 6,82 Juta Orang.²

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, juga memiliki peluang ekonomi yang sangat besar, dengan memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah, penduduk Indonesia dengan jumlah tenaga kerja di kalangan muda yang juga jumlah usia produktif yang cukup besar. Dapat dilihat dari populasi jumlah penduduk Indonesia yang saat sekarang sudah mencapai 250 juta lebih. Sudah saatnya untuk muncul dan meningkatkan jiwa berwirausaha, lebih-lebih kaum terpelajar, kurikulum Kewirausahaan tidak hanya menjadi selogan yang banyak di pelajari didalam kelas namun perlu wujud nyata. Jika hal ini bisa dilakukan, usaha baru untuk mengambil kesempatan ini bisa mewujudkan tujuan wirausaha dengan baik.

Pengurangan tenaga kerja pada perusahaan-perusahaan besar saat sekarang mulai terjadi, penerapan sistem kontrak pada perusahaan-perusahaan besar dalam menerima tenaga kerja akan menjadi syarat mutlak dalam peningkatan sumberdaya yang berkualitas, disiplin dan berketrampilan khusus. Oleh karena itu dengan mempunyai semangat dan minat untuk berwirausaha diharapkan mampu mendorong terciptanya lapangan pekerjaan yang baru, yang pada akhirnya akan tercipta kemakmuran. Namun untuk untuk mencetak santri atau generasi yang memiliki jiwa seorang *entrepreneur* tidak cukup diraih dalam waktu yang singkat. Segala Potensi dan kemampuan yang tersedia, perlu diasah mulai sejak dini. Bahkan mulai dari bangku sekolah, perlunya pembinaan dan pelatihan secara temporer bagi calon *santripreneur*, terutama dilingkungan pesantren, eksistensi dari pimpinan pesantren sangat menentukan keberhasilan program tersebut. pemuda yang berbakat rasa kemandiri yang tinggi perlu dilakukan.

Kesuksesan dalam berwirausaha bukan didapat dari keturunan akan tetapi dapat dihasilkan melalui pendidikan dan pelatihan. Melihat realita ini, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai *entrepreneurship* pada anak baik tingkat SMA, Madrasah Aliyah terutama pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan menempatkan kurikulum sekolah agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan akan *entrepreneurship*. Dengan memiliki bekal ilmu pengetahuan bidang kewirausahaan maka akan mampu menginspirasi anak didik dan santri di pondok pesantren bahwa untuk bersaing di era revolusi industry 4.0 dan era global dapat dilakukan melalui cara berwirausaha.

²<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190506124326-532-392272/jumlah-pengangguran-februari-2019-turun-jadi-682-juta-orang>

Kajian Pustaka

Wirausaha adalah istilah yang merupakan terjemahan dari kata *entrepreneur*. Kata tersebut pertama berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang lebih berarti ambil resiko, sedangkan pengusaha adalah orang yang memiliki kemampuan dalam mengusahakan suatu pekerjaan tertentu) dan merupakan pencipta dan yang menjual hasil ciptaannya. Wirausahawan merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses penyusunan, mengelola dan mengukur tingkat resiko suatu usaha atau bisnis orang yang memiliki kemampuan menciptakan usaha baru, dan biasanya orang langsung menyimpulkan dengan resiko mampu menjelaskan dalam mencapai keberhasilan.

Wirausaha dapat diartikan aktivitas seseorang yang memiliki dorongan dan kekuatan dari dalam dirinya agar dapat memperoleh suatu tujuan serta kemampuan dalam melakukan percobaan untuk menampilkan kebebasan diri di luar ikatan atau kekuasaan orang lain. jadi kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang menjadi dasar manusia, untuk meningkatkan sumber daya guna mencari peluang untuk menuju sukses.³ Jadi kewirausahaan sangat ditentukan oleh niat dan motif berprestasi (*achievement*), rasa optimis (*optimism*), dalam menanamkan sikap serta nilai (*value attitudes*) dalam status kewirausahaan (*entrepreneurial status*) dalam menggapai keberhasilan.⁴

Dalam dunia pendidikan, Kewirausahaan sering diartikan usaha sadar yang bertujuan untuk menempa anak bangsa Indonesia agar sesuai dengan karakter dan kepribadian Indonesia dengan berdasarkan Pancasila. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu contoh lembaga pendidikan yang memiliki strategi serta bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang handal diharapkan dapat mencetak tenaga-tenaga *entrepreneur* yang mumpuni.⁵

Minat Berwirausaha

Minat atau daya tarik (*interest*) adalah tingkat kegairahan seseorang yang muncul disebabkan adanya perhatian khusus dan bersifat terus menerus terhadap suatu objek, fenomenologi dan topik tertentu. Minat juga sering dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu variabel sikap dan norma obyektif. Minat mengandung arti rasa lebih suka dan rasa tertarik pada suatu hal maupun aktivitas, tanpa ada yang memerintah. Minat pada adalah penerimaan pada suatu hubungan antara diri seorang individu dengan sesuatu yang ada diluar dirinya. Semakin dekat

³ Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis Proses Menuju Sukses*, Jakarta Salemba Empat. 2006

⁴ Zimmere W. Thomas, Norman M. Scarborough, *Pengantar Kewirausahaan Manajemen Bisnis Kecil*, Indonesia, doublefish 2002.

⁵ Soemanto, *Pendidikan Kewirausahaan* Jakarta: Bumi Aksara Wasty. 2002

hubungan dengan suatu obyek, maka semakin besar minatnya.⁶ Minat juga sering mengandung arti suatu keadaan di mana seseorang memiliki perhatian khusus terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk tahu dan ingin belajar membuktikan.⁷

Minat adalah suatu keinginan yang ada pada diri seseorang dengan jiwa konstruktif ia berusaha mengarahkan pada beberapa pilihan tertentu sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhannya, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan konkrit disertai dengan adanya perhatian yang tinggi pada objek yang diinginkan, ini dilakukan untuk mencari dan mendapatkan informasi. Seseorang yang memiliki bakat dan minat berwirausaha disebabkan karena adanya motif, berupa prestasi. Motif berprestasi merupakan suatu nilai sosial yang menumbuhkan hasrat untuk mencapai hasil yang terbaik serta untuk mencapai kepuasan pribadi. Faktor yang mendasari adalah adanya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Faktor-faktor Berwirausaha

Faktor yang memengaruhi seseorang sehingga memiliki keinginan untuk berwirausaha Ada beberapa hal di antaranya:

1. Prestasi bidang sosial adalah suatu rasa bangga atas penghargaan tersendiri yang alami dan dirasakan oleh seseorang ketika melakukan sesuatu, diantaranya dengan berwirausaha untuk diketahui oleh masyarakat atau paling tidak diakui oleh lingkungan masyarakat, sehingga status sosial terus meningkat.
2. Idealisme untuk menjadi seorang yang memiliki status sosial tinggi, ini seringkali akan mendorong seseorang untuk berkarya dalam mewujudkan impian, dengan semangat dan segala potensi yang dia miliki agar menjadi bos suatu saat nanti.
3. Seorang calon wirausahawan memiliki anggapan bahwa Inovasi merupakan salah satu cara untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk masa depan.
4. Keinginan untuk menjadi seorang pimpinan, merupakan motifasi bagi seseorang, karena mereka beranggapan Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan.
5. Elastisitas untuk memiliki suatu usaha agar bisa memanej sesuai kebijakan pimpinan seperti jam kerja bisa diatur sendiri, kode etik dan kedisiplinan bisa diatur secara otoritatif, ini merupakan suatu harapan bagi seorang wirausahawan.

⁶ Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara 2007.

⁷ Echols M. Jhon dan Hassan Shadily, *Kamus Bhasasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka 2003.

6. Adanya Keuntungan yang diperoleh telah memicu seseorang dalam berwirausaha.⁸

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat yang di mana banyak terjadi interaksi antara individu satu dengan individu lain, atau individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Lingkungan sosial ada yang primer juga ada yang sekunder. Lingkungan primer bisa terjadi bila diantara individu satu dengan individu lain memiliki hubungan yang erat dan saling ada komunikasi dengan baik, seperti keluarga. Lingkungan ini akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan seorang individu. Lingkungan sosial yang bersifat sekunder artinya suatu lingkungan di mana hubungan antara individu yang ada di dalamnya terdapat hubungan dengan individu lain, pengaruh empirik ini relatif tidak terlalu mendalam.

Keterlibatan Pemerintah dan menanamkan jiwa wirausaha Santripreneur seperti yang dilakuka Kementrian Perindustrian, Airlangga Hartarto seperti bantuan peralatan produksi di beberapa pesantren, berharap mereka setelah lulus dari pesantren, para santri mampu untuk mengembangkan diri dan berwira usaha contoh di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen selain memiliki keahlian dalam bidang ilmu agama, tetapi sekaligus juga bisa menjadi wirausaha yang kompetitif. sehingga, belajar di pondok pesantren, bisa sambil menimba ilmu agama sekaligus juga sambil berlatih membuat produk, dan tidak hanya itu tetapi juga bisa bisa memasrkan.⁹

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang telah dikenal sebagai bentuk lembaga yang memiliki kemandirian, sekaligus merupan agen dalam pembangunan yang menjadi lembaga percontohan dan panutan dalam kehidupan masyarakat.

Selain pondok pesantren telah dikenal menjadi wadah tempat untuk menempa para santri kini pesantren juga telah mampu melakukan akulturasi di bidang manajemen, pesantren mampu mengemas sebuah kurikulum dengan strategi kombinasi, artinya nilai-nilai kurikulum klasik yang banyak berorientasi membentuk santri yang berakhlak serta berbudi pekerti luhur, konsisten, dan jujur, ternyata juga telah memasukkan kurikulum kewirausahaan melalui jenjang pendidikan formal, keberadaan kurikulum tersebut berada dibawah salah satu Unit pendidikan setingkat SLTA/Madrasah Aliyah, yang berada dibawah naungan yayasan.

⁸ Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis Proses Menuju Sukses*, Jakarta Salemba Empat. 2006

⁹<https://googlewblight.com/i?u=https://www.wartaekonomi.co.id/read220734santripeneur-siapkan-santri-menuju-indonesia-4.0.html&Hl=id-ID>

Santri tidak hanya pandai dalam bidang agama tetapi juga mampu untuk berkarya, baik dalam bidang social, ekonomi maupun budaya, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Dsn. Krempyang Kec. Tanjungom kab. Nganjuk, mereka telah mampu menempatkan diri sebagai santri yang kompetitif, dengan penguasaan teknologi yang matang mereka bekerja keras baik dalam bidang peternakan, pertanian, perikanan, perusahaan tahu, pendirian koprasa untuk kesejahteraan bagi para santri, karyawan dan tenaga edukatif. semua mereka kelola atas kerjasama dengan yayasan Islam Alghozali dan bimbingan dari pengasuh pondok pesantren, sehingga mampu melayani kebutuhan konsumen pasar pendidikan.¹⁰

Semangat kewirausahaan sosial di pesantren mulai tumbuh ditandai dengan banyaknya seminar atau lokakarya tentang kewirausahaan bidang sosial, berdirinya pusat pendidikan kewirausahaan sosial di beberapa perguruan Tinggi, hadirnya organisasi yang peduli dengan pengembangan kewirausahaan sosial seperti munculnya Asoka Indonesia, terbentuknya Asosiasi kewirausahaan Indonesia yang disingkat (AKSI). Fenomena ini menunjukkan bahwa pihak yang yakin bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu pilihan dan solusi yang dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat kita.¹¹

Dalam membangun perekonomian santri di pesantren saat ini, diharapkan tingkat pengangguran dikalangan pemuda bisa dikurangi, sehingga permasalahan - permasalahan sosial mendapatkan perhatian yang serius. Beberapa persoalan sosial yang muncul disebabkan oleh tingginya pengangguran, di antaranya masalah kemiskinan, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, premanisme, pergaulan bebas, jual beli manusia atau human trafficking, dan sebagainya. Kondisi seperti ini akan mengganggu proses pembangunan dan stabilitas nasional. Oleh karena itu, yang dibutuhkan kita saat ini adalah solusi dan keteladanan yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan meningkatkan semangat berwirausaha pada bidang sosial pada jiwa anak yang bisa kita mulai melalui gerakan Santripreneur yang ada di masyarakat pesantren, agar bisa dijadikan lembaga percontohan terutama kaum muda yang kelak menjadi tulang punggung bangsa dan negara.

Wirausaha sosial merupakan usaha untuk melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk model bisnis baru yang sangat bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren, Pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih mengarah pada pencapaian tujuan sosial dan tidak hanya mengutamakan perolehan keuntungan, atau laba yang diperoleh digunakan untuk kepentingan sosial.

¹⁰ Toha Mahsun, Wawancara langsung dengan Pengurus Yayasan Islam Al Ghozali Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur, Agustus 2019

¹¹ Alma, Buchari. *Kewirausahaan dan Mahasiswa secara Umum*. Bandung: 2013.

Banyak orang berbicara tentang kewirausahaan, namun mereka belum memahami. Saat ini banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan kewirausahaan dengan cara yang cepat. Padahal dalam kewirausahaan sosial yang menjadi dasar utama adalah pegangan, yakni misi sosial, produk dan servis yang ditukar, serta keuntungan yang dicari, disajikan bukan untuk kepentingan pribadi, serta harus memiliki nilai akuntabilitas yang tinggi terhadap apa yang disalurkan. "Dalam kewirausahaan sosial, tidak harus orang kaya yang bisa diajak bekerjasama. melainkan orang miskinpun juga bisa berbagi."¹²

Hubungan Antara Pendidikan Kewirausahaan

Pengembangan metode pembelajaran pendidikan kewirausahaan di pesantren syarat dengan pendidikan karakter, bagi para santri di podok pesantren melalui kewirausahaan sosial (Sosiopreneurship) diharapkan mampu menjadi muatan kurikulum kewirausahaan sosial sebagai salah satu penerapan metode dalam membentuk santri Santripreneur.

Dalam pandangan Bill Drayton seorang pendiri Ashoka Foundation atau sering disebut Bapak Kewirausahaan dunia sebagai penggagas pertama kewirausahaan sosial mengatakan bahwa ada dua kunci utama dalam kewirausahaan sosial, yaitu :

1. Adanya inovasi bidang sosial yang mampu merubah sistem yang ada di masyarakat kita.
2. Hadirnya karakter individu yang bervisi, kreatif, dan berjiwa wirausaha (*entrepreneurial*) serta beretika dibelakang ide-ide inovatif.¹³

Dua kunci utama dalam kewirausahaan sosial di atas dapat dalam pandangan penulis mengandung arti luas, bahwa kewirausahaan sosial mengandung beberapa elemen penting utama yakni tentang:

1. Menciptakan nilai-nilai sosial yang nyata berupa keteladanan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar (*Social Value*)
2. Diawali dari sebuah ide, inisiatif, partisipasi masyarakat dengan memanfaatkan seluruh potensi dan modal sosial yang ada di masyarakat (*Civil Society*).
3. Kewirausahaan sosial mampu memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif diantaranya dengan mempertemukan kearifan lokal dengan inovasi sosial. (*Innovation*).
4. Kewirausahaan sosial dapat berhasil berhasil pada umumnya bilamana mampu menyeimbangkan antara aktivitas social dan isnis (*Economic Activity*).

Pendidikan kewirausahaan merupakan aktivitas belajar mengajar serta pemahaman tentang kewirausahaan, yang meliputi pengembangan bidang

¹² Alfabeta Ati, Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

¹³ <https://www.wartaekonomi.co.id/read129380/bill-drayton-bapak-kewirausahaan-sosial-dunia.html>

pengetahuan, skill, sikap sert karakter pribadi yang perkembangannya disesuaikan dengan perkembangan anak /siswa.¹⁴

Hubungan pendidikan kewirausahaan adalah (*Entrepreneur desain thinking*) artinya pendidikan memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan pendidikan kewirausahaan. Terutama dalam menerapkan program santripreneur. karena pengetahuan tentang kewirausahaan harus diawali dari minat untuk memulai usaha meskipun hubungannya tidak secara berjalan signifikan, disebabkan metode penyampaian dalam pembelajaran kewirausahaan yang digunakan sering berjaan tidak efektif di pesantren. Tetapi beberapa pengalaman pondok pesantren telah banyak yang mengembangkan berbagai ketrampilan melalui pembinaan langsung dari sang kyai pesantren teknis dan pelatihan, lebih percaya diri menjadi seorang wirausahawan.¹⁵

Kesimpulan

Pendidikan kewirausahaan dalam prespektif santripreneur memiliki nilai positif dalam dan mampu memberikan kontribusi pada dunia pesantren dimasa yang akan datang di antaranya.

Peran pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirusahaan pada santripreneur membawa dampak positif, pendidikan kewirausahaan yang digunakan dalam dilingkungan pesantren 70% masih menekankan pada aspek teoritis, ini disebabkan karena terbatasnya modal usaha, Sementara pendidikan kewirausahaan yang dapat mendorong santri untuk memulai usaha lebih membutuhkan penekankan pada pendekatan praktek.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang telah dikenal sebagai bentuk lembaga yang memiliki kemandirian, sekaligus merupan agen dalam pembangunan yang menjadi lembaga percontohan dan panutan dalam kehidupan masyarakat, pesantren telah dikenal menjadi wadah tempat untuk menempa para santri kini pesantren juga telah mampu melakukan akulturasi di bidang manajemen, pesantren mampu mengemas sebuah kurikulum dengan strategi kombinasi, artinya nilai-nilai kurikulum klasik yang banyak berorientasi membentuk santri yang berakhlak serta berbudi pekerti luhur, konsisten, dan jujur, ternyata juga telah memasukkan kurikulum kewirausahaan melalui jenjang pendidikan formal, keberadaan kurikulum tersebut berada dibawah salah satu

¹⁴ Kusmintarti, A., Riwijanti, N.I. & Asdani, A Hubungan antara kreativitas, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Politeknik Negeri Malang. 2015

¹⁵ on Kortzfleisch, H. F., Zerwas, D., & Mokanis, I. (2013). Potentials of Entrepreneurial Design Thinking® for Entrepreneurship Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 106, 2080-2092.

Unit pendidikan setingkat SLTA/Madrasah Aliyah, yang berada dibawah naungan yayasan.

Pesantren memiliki respon positif dalam program santripreneur, ini tercermin dari aktifitas santri yang setiap hari mendapatkan bekal ketrampilan dari kyai diberbagai bidang ini terbukti semakin kompetitifnya program penguasaan teknologi yang matang mereka bekerja keras baik dalam bidang peternakan, pertanian, perikanan, pendirian koperasi dll. Mereka suka pada jenis pekerjaan dengan jam kerja fleksibel cenderung ingin mewujudkan ide bisnis mereka setelah pulang dari pesantren, dengan bekal seadanya modal dan kemampuan serta ketrampilan dari pesantren mereka berusaha membangun serta mengembangkan hubungan sosial.

References

- Alfabeti Ati, Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Alma, Buchari. *Kewirausahaan dan Mahasiswa secara Umum*. Bandung: 2013.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara 2007.
- Echols M. Jhon dan Hassan Shadily, *Kamus Bhasasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka 2003.
- <https://googleewblyght.com/i?u=https://www.wartaekonomi.co.id/read220734s-antripeneur-siapkan-santri-menuju-indonesia-4.0.html&Hl=id-ID>
- <https://googleewblyght.com/i?u=https://www.wartaekonomi.co.id/read220734s-antripeneur-siapkan-santri-menuju-indonesia-4.0.html&Hl=id-ID>
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190506124326-532-392272/jumlah-pengangguran-februari-2019-turun-jadi-682-juta-orang>
- <https://www.wartaekonomi.co.id/read129380/bill-drayton-bapak-kewirausahaan-sosial-dunia.html>
- Kusmintarti, A., Riwijanti, N.I. & Asdani, A Hubungan antara kreativitas, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Politeknik Negeri Malang. 2015
- on Kortzfleisch, H. F., Zerwas, D., & Mokanis, I. (2013). Potentials of Entrepreneurial Design Thinking® for Entrepreneurship Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 106, 2080-2092.
- Soemanto, *Pendidikan Kewirausahaan* Jakarta: Bumi Aksara Wasty. 2002
- Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis Proses Menuju Sukses*, Jakarta Salemba Empat. 2006
- Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis Proses Menuju Sukses*, Jakarta Salemba Empat. 2006

Toha Mahsun, *Wawancara langsung dengan Pengurus Yayasan Islam Al Ghozali Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur*, Agustus 2019

Zimmere W. Thomas, Norman M. Scarborough, *Pengantar Kewirausahaan Manajemen Bisnis Kecil*, Indonesia, doublefish 2002.